

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 01 TEMPUREJO

Ananda Putri Maharani¹, Shendy Andrie Wijaya^{2*}, Febrina Gerhani³

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Argopuro Jember, anandap.maharani255@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Argopuro Jember, shendyandriewijaya@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Argopuro Jember, febrinagerhani@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received; 12 September 2026

Revised; 17 Oktober 2026

Accepted; 25 Oktober 2026

ABSTRAK

Keaktifan belajar siswa merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Namun, hasil observasi awal di SMP Negeri 01 Tempurejo menunjukkan bahwa partisipasi siswa masih belum optimal, terutama dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan menganalisis peningkatan keaktifan belajar siswa setelah penerapan model tersebut. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 27 siswa kelas VII SMP Negeri 01 Tempurejo Tahun Pelajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi serta dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Keaktifan belajar diamati melalui enam indikator, yaitu memperhatikan penjelasan guru atau materi pembelajaran, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam diskusi pasangan, dan menyelesaikan tugas. Skor observasi menggunakan skala 1–4, kemudian dikonversi menjadi persentase terhadap skor maksimum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase keaktifan belajar siswa meningkat dari 58,3% pada Siklus I menjadi 83,3% pada Siklus II, dengan kenaikan sebesar 25 poin persentase. Aktivitas guru juga meningkat dari 75,0% menjadi 91,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan TPS disertai perbaikan tindakan pada setiap siklus dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam konteks kelas yang diteliti. Model TPS dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran IPS yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mandiri, berdiskusi, dan menyampaikan gagasan secara aktif.

Kata Kunci: *Think Pair Share* (TPS), Pembelajaran Kooperatif, Keaktifan Belajar, IPS, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

Student learning engagement is an important aspect of the learning process, including in Social Studies (IPS). However, preliminary observations at SMP

Negeri 01 Tempurejo indicated that student participation remained suboptimal, particularly in asking questions, answering questions, expressing opinions, and participating in discussions. This study aimed to describe the implementation of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model and analyze the improvement in student learning engagement following its implementation. This study employed Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model and was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The research participants were 27 seventh-grade students at SMP Negeri 01 Tempurejo during the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation and documentation and analyzed using quantitative and qualitative descriptive approaches. Student learning engagement was assessed using six indicators: paying attention to the teacher's explanations or learning materials, asking questions, answering questions, expressing opinions, collaborating with a partner during discussions, and completing learning tasks. Observational scores were assigned on a four-point scale and converted into percentages of the maximum possible score. The results showed that the percentage of student learning engagement increased from 58.3% in Cycle I to 83.3% in Cycle II, representing an increase of 25 percentage points. Teacher activity also increased from 75.0% to 91.7%. These findings indicate that implementing the TPS model, accompanied by instructional improvements in each cycle, can enhance student learning engagement in the classroom examined. The TPS model may be considered an alternative approach to Social Studies instruction that provides students with opportunities to think independently, engage in discussions, and actively communicate their ideas.

Keyword: *Think Pair Share (TPS), cooperative learning, learning activeness, Social Studies, Classroom Action Research*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Ananda Putri Maharani

Universitas PGRI Argopuro Jember, anandap.maharani255@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal tersebut sejalan dengan (Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam perspektif pendidikan nasional, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur berdasarkan penguasaan materi, tetapi juga berdasarkan keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan merupakan tuntunan terhadap segala

kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Dewantara, 2013). Dengan demikian, pembelajaran perlu dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan sosial, dan mengonstruksi pengalaman belajarnya.

Keaktifan belajar merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran karena mencerminkan keterlibatan peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dalam memperoleh pengetahuan. Keaktifan tersebut dapat diwujudkan melalui aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, menyelesaikan tugas, serta menyampaikan hasil pemikiran kepada orang lain. Sardiman (2018) menjelaskan bahwa keaktifan belajar mencakup berbagai aktivitas fisik dan mental yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran untuk memperoleh pengalaman belajar. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Bonwell & Eison, 1991) menekankan bahwa pembelajaran aktif melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang menuntut mereka berpikir tentang apa yang sedang dilakukan dan dipelajari. Oleh karena itu, keaktifan belajar tidak cukup ditunjukkan melalui kehadiran siswa di kelas atau kepatuhan dalam mengikuti pembelajaran, tetapi perlu terlihat dari partisipasi nyata dalam kegiatan belajar.

Pentingnya keaktifan belajar juga berkaitan dengan karakteristik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah menengah pertama. Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang fenomena sosial, sejarah, geografi, dan kehidupan ekonomi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, serta memahami berbagai persoalan dalam kehidupan masyarakat. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam mengidentifikasi masalah sosial, bertukar pandangan, menganalisis informasi, dan merumuskan kesimpulan. Apabila pembelajaran lebih banyak didominasi oleh penjelasan guru, kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut menjadi terbatas. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi secara merata menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran IPS.

Permasalahan mengenai keaktifan belajar tersebut menjadi perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 01 Tempurejo. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di sekolah tersebut, ditemukan indikasi rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang terlihat dari kecenderungan siswa untuk bersikap pasif, kurang berani mengajukan pertanyaan, terbatasnya siswa yang menyampaikan pendapat, serta kurang optimalnya partisipasi dalam diskusi kelompok. Proses pembelajaran juga cenderung didominasi oleh penjelasan guru sehingga interaksi pembelajaran lebih banyak berlangsung satu arah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kesempatan siswa untuk mengembangkan pemikiran secara mandiri, bertukar gagasan dengan teman, dan menyampaikan hasil pemikirannya di hadapan kelas belum dimanfaatkan secara optimal.

Untuk memperjelas kondisi empiris tersebut, hasil observasi awal perlu ditunjukkan melalui indikator keaktifan belajar yang terukur. Indikator tersebut dapat mencakup jumlah

dan persentase siswa yang mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam diskusi pasangan atau kelompok, serta mempresentasikan hasil diskusi. Berdasarkan lembar observasi awal, data tersebut dapat disajikan dengan mencantumkan jumlah siswa yang diamati, jumlah siswa yang menunjukkan setiap perilaku, persentasenya, dan waktu pelaksanaan observasi. Sebagai contoh, apabila terdapat [jumlah siswa] siswa yang diamati dan hanya [jumlah siswa] siswa yang aktif mengajukan pertanyaan, persentase keaktifan pada indikator tersebut adalah [persentase]%. Data konkret tersebut diperlukan untuk memperlihatkan bentuk dan tingkat permasalahan yang terjadi, sekaligus menjadi dasar empiris dalam menentukan tindakan pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, permasalahan penelitian tidak hanya didasarkan pada kesan umum mengenai perilaku siswa, tetapi juga pada indikator yang dapat diamati dan dipertanggungjawabkan.

Rendahnya keaktifan belajar perlu mendapatkan perhatian karena dapat membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan pemahaman melalui interaksi, latihan mengemukakan gagasan, dan pengujian pemikiran. Siswa yang jarang terlibat dalam diskusi atau kegiatan tanya jawab memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk mengklarifikasi pemahaman dan memperoleh umpan balik. Namun, rendahnya keaktifan tidak dapat secara langsung disamakan dengan rendahnya hasil belajar karena hubungan keduanya perlu dibuktikan melalui data yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, persoalan utama yang menjadi perhatian adalah belum optimalnya partisipasi siswa selama pembelajaran IPS. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyediakan tahapan kegiatan yang mendorong setiap siswa untuk berpikir, berinteraksi, dan mengomunikasikan hasil pemikirannya.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model ini diperkenalkan oleh (Lyman, 1981) sebagai strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri (*think*), mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan (*pair*), dan membagikan hasil diskusi kepada kelas (*share*). Tahap *think* memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memahami pertanyaan atau permasalahan dan menyusun gagasan secara mandiri. Tahap *pair* mendorong siswa membandingkan pemikiran, mengklarifikasi jawaban, dan membangun pemahaman melalui interaksi dengan pasangan. Selanjutnya, tahap *share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengomunikasikan hasil pemikirannya dan menanggapi gagasan orang lain. (Arends, 2012) menjelaskan bahwa TPS merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dapat memperluas kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Dibandingkan dengan pembelajaran yang didominasi penjelasan guru, TPS memiliki karakteristik berupa pembagian kesempatan berpikir dan berbicara secara lebih terstruktur. Dalam pembelajaran yang hanya mengandalkan tanya jawab klasikal, partisipasi sering kali terkonsentrasi pada siswa yang berani menjawab atau memiliki kepercayaan diri tinggi. Sebaliknya, tahapan TPS memungkinkan setiap siswa terlebih dahulu menyusun pemikiran sebelum mendiskusikannya dengan pasangan. Pola tersebut berpotensi mengurangi hambatan

untuk berpartisipasi karena siswa tidak harus langsung menyampaikan pendapat di hadapan seluruh kelas. Meskipun demikian, keberhasilan TPS tetap bergantung pada kualitas pertanyaan, pengelolaan waktu, pembentukan pasangan, pendampingan guru, dan pemerataan kesempatan berbicara. Oleh karena itu, efektivitas model ini perlu dikaji dalam konteks pembelajaran yang menjadi sasaran penelitian.

Secara teoretis, penerapan TPS sejalan dengan konstruktivisme sosial yang menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan pengetahuan dan kemampuan berpikir individu (Vygotsky, 1978). Melalui interaksi dengan pasangan, siswa memperoleh kesempatan untuk menjelaskan gagasan, menerima tanggapan, serta meninjau kembali pemahamannya. Pembelajaran kooperatif juga menekankan pentingnya tanggung jawab individu dan interaksi antarpeserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama (Slavin, 2015). Dalam konteks penelitian ini, relevansi TPS terletak pada keterkaitan antara tahapan model dan indikator keaktifan belajar, yaitu aktivitas berpikir mandiri, partisipasi dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, keterlibatan dalam menjawab pertanyaan, dan penyampaian hasil pemikiran. Kesesuaian tersebut menjadikan TPS sebagai alternatif yang relevan untuk diuji dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran IPS.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penggunaan pembelajaran kooperatif dan TPS untuk mendukung keterlibatan peserta didik. (Lyman, 1981) memperkenalkan TPS sebagai strategi untuk memperluas kesempatan siswa dalam berpikir dan berpartisipasi, sedangkan (Arends, 2012) membahas penggunaannya sebagai salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Kajian (Bonwell & Eison, 1991) juga memberikan landasan konseptual mengenai pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, temuan konseptual dan penelitian terdahulu tersebut belum dengan sendirinya membuktikan bahwa TPS akan menghasilkan peningkatan keaktifan yang sama pada setiap sekolah dan mata pelajaran. Perbedaan karakteristik siswa, kondisi kelas, materi pembelajaran, dan konsistensi pelaksanaan tahapan TPS dapat memengaruhi hasil penerapannya. Oleh karena itu, diperlukan bukti empiris yang secara khusus mengkaji penerapan model tersebut berdasarkan kondisi pembelajaran di sekolah yang diteliti.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menguji penerapan TPS secara kontekstual dengan menjadikan keaktifan belajar sebagai fokus utama, bukan semata-mata hasil belajar atau capaian akademik lainnya. Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana penerapan TPS dapat mengatasi permasalahan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 01 Tempurejo dan sejauh mana perubahan keaktifan belajar dapat diamati setelah model tersebut diterapkan. Penegasan kesenjangan ini bukan berarti bahwa penelitian TPS pada jenjang SMP atau mata pelajaran IPS belum pernah dilakukan, melainkan bahwa bukti yang relevan dengan konteks sekolah, indikator keaktifan, dan pelaksanaan pembelajaran yang diteliti masih perlu dikaji. Untuk memastikan posisi penelitian secara lebih kuat, kajian pustaka perlu membandingkan sekurang-kurangnya beberapa penelitian empiris terdahulu berdasarkan jenjang pendidikan, mata pelajaran, indikator yang diukur, desain penelitian, hasil utama, dan keterbatasannya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus empiris dan kontekstual penerapan model kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 01 Tempurejo. Penelitian ini tidak menempatkan TPS sebagai model yang sepenuhnya baru, tetapi mengkaji relevansi penerapan tahapan *think, pair, dan share* dalam menjawab permasalahan partisipasi siswa yang ditemukan melalui observasi awal. Kebaruan tersebut diperkuat melalui penggunaan indikator keaktifan yang terukur, dokumentasi kondisi sebelum dan sesudah penerapan model apabila desain penelitian memungkinkan, serta analisis terhadap perubahan perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan informasi empiris yang dapat menjelaskan kontribusi TPS terhadap partisipasi siswa sekaligus memberikan gambaran mengenai pelaksanaannya dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah yang diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPS serta menganalisis peningkatan keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 01 Tempurejo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan pembelajaran di kelas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*) yang bertujuan memperbaiki kualitas proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian reflektif yang dilaksanakan secara sistematis melalui tindakan perbaikan pembelajaran, pengamatan terhadap proses dan hasil tindakan, serta refleksi sebagai dasar perbaikan selanjutnya (Arikunto, 2021; Kemmis & Taggart, 2002). PTK dipilih karena sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 01 Tempurejo, yaitu belum optimalnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Desain penelitian mengacu pada model (Kemmis & Taggart, 2002) yang meliputi empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Hasil observasi dan refleksi pada Siklus I digunakan untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada Siklus II. Siklus berikutnya dilaksanakan dengan mempertimbangkan hasil evaluasi tindakan sebelumnya dan kebutuhan perbaikan pembelajaran.

Subjek penelitian adalah 27 siswa kelas VII SMP Negeri 01 Tempurejo Tahun Pelajaran 2025/2026, yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Objek penelitian adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan keaktifan

belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 01 Tempurejo, Jalan Padang Golf Nomor 2, Glantangan, Desa Pondokrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada Mei hingga Juni 2026 setelah memperoleh izin dari pihak sekolah. Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan menentukan aspek keaktifan siswa yang perlu ditingkatkan.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan pada setiap siklus sebagai berikut.

Siklus I

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran IPS yang mengintegrasikan sintaks model TPS, meliputi modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, pertanyaan pemantik atau permasalahan yang akan didiskusikan, serta lembar kerja siswa. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi keaktifan belajar siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Selain itu, peneliti menentukan prosedur pemberian skor, kategori interpretasi hasil observasi, dan kriteria keberhasilan tindakan. Koordinasi dilakukan dengan guru mata pelajaran dan observer untuk menyamakan pemahaman mengenai indikator yang diamati, cara pemberian skor, serta mekanisme pencatatan hasil pengamatan.

2. Pelaksanaan tindakan (*Acting*)

Tindakan dilaksanakan dalam dua pertemuan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan pendahuluan meliputi salam, doa, pemeriksaan kehadiran, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan pemberian motivasi. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan permasalahan atau materi IPS yang akan dipelajari, kemudian menerapkan tiga tahapan TPS.

Pada tahap *think*, setiap siswa diberi waktu untuk memahami permasalahan dan menyusun jawaban atau pendapat secara mandiri. Pada tahap *pair*, siswa berdiskusi dengan pasangan untuk membandingkan jawaban, memberikan tanggapan, dan menyempurnakan hasil pemikiran. Pada tahap *share*, siswa atau pasangan menyampaikan hasil diskusi kepada kelas, sedangkan guru memfasilitasi pertukaran pendapat, memberikan penguatan, dan meluruskan pemahaman yang kurang tepat. Kegiatan penutup meliputi penyusunan kesimpulan bersama, refleksi singkat, evaluasi pembelajaran, dan penyampaian tindak lanjut.

3. Observasi (*Observing*)

Observasi dilaksanakan secara bersamaan dengan tindakan pembelajaran. Observer pertama mengamati keterlaksanaan aktivitas guru berdasarkan sintaks TPS, sedangkan observer kedua mengamati keaktifan belajar setiap siswa berdasarkan indikator pada lembar observasi. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran pada kedua pertemuan, dengan memperhatikan perilaku yang benar-benar terlihat. Hasil pengamatan dicatat pada lembar

observasi untuk memperoleh skor setiap indikator, catatan perilaku siswa, kendala pembelajaran, serta keterlaksanaan tahapan TPS. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan perangkat pembelajaran digunakan sebagai data pendukung sesuai kebutuhan penelitian.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada akhir Siklus I, peneliti bersama observer menganalisis hasil observasi kuantitatif dan catatan kualitatif. Analisis dilakukan untuk mengetahui indikator keaktifan yang telah berkembang dan indikator yang masih belum mencapai kriteria keberhasilan. Refleksi juga mencakup identifikasi kendala, seperti siswa yang belum berani menyampaikan pendapat, diskusi pasangan yang belum berjalan optimal, ketimpangan partisipasi, atau pengelolaan waktu yang belum efektif. Temuan tersebut digunakan untuk menyusun perbaikan tindakan pada Siklus II. Perbaikan ditetapkan berdasarkan hasil pengamatan aktual, bukan semata-mata berdasarkan asumsi peneliti.

Siklus II

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Peneliti memperbaiki perangkat pembelajaran, pertanyaan pemantik, petunjuk diskusi, pengelolaan waktu, dan strategi pendampingan siswa sesuai kendala yang ditemukan. Apabila hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi belum merata, guru memberikan kesempatan berbicara secara bergiliran dan mendorong siswa yang cenderung pasif untuk menyampaikan hasil pemikirannya. Instrumen observasi dan kriteria penilaian tetap menggunakan indikator yang sama agar hasil kedua siklus dapat dibandingkan secara konsisten.

2. Pelaksanaan tindakan (*Acting*)

Tindakan Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan menerapkan tahapan *think, pair, dan share* yang telah diperbaiki. Guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpikir mandiri, mendiskusikan gagasan dengan pasangan, dan menyampaikan hasil diskusi. Pendampingan diberikan secara proporsional kepada siswa yang masih mengalami kesulitan berpartisipasi. Guru juga mengupayakan agar kesempatan menyampaikan pendapat tidak hanya didominasi oleh siswa tertentu. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan penyimpulan materi, evaluasi, dan refleksi terhadap pengalaman belajar siswa.

3. Observasi (*Observing*)

Observer kembali mengamati keterlaksanaan pembelajaran dan keaktifan belajar siswa menggunakan instrumen yang sama seperti pada Siklus I. Pengamatan difokuskan pada perubahan perilaku siswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam diskusi, memperhatikan penjelasan guru, dan menyelesaikan tugas. Hasil observasi dicatat untuk mengetahui perkembangan skor setiap indikator dan jumlah siswa yang mencapai kategori aktif. Data Siklus II selanjutnya dibandingkan dengan hasil Siklus I untuk mengidentifikasi perubahan keaktifan belajar setelah tindakan perbaikan diterapkan.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi Siklus II dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan membandingkannya dengan hasil Siklus I serta kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebelum tindakan. Peneliti dan observer menilai perkembangan setiap indikator, keterlaksanaan sintaks TPS, dan kendala yang masih muncul. Penelitian dinyatakan mencapai target apabila kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan terpenuhi. Apabila target belum tercapai, hasil refleksi menjadi dasar untuk menjelaskan keterbatasan tindakan dan menentukan kebutuhan tindak lanjut. Keputusan penghentian siklus didasarkan pada hasil evaluasi dan kriteria keberhasilan, bukan semata-mata pada jumlah siklus yang telah direncanakan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan keaktifan belajar siswa selama penerapan TPS. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa profil sekolah, daftar siswa, daftar hadir, perangkat pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan. Instrumen utama penelitian adalah lembar observasi keaktifan belajar siswa dengan enam indikator, yaitu (1) memperhatikan penjelasan guru atau materi pembelajaran; (2) mengajukan pertanyaan; (3) menjawab pertanyaan; (4) mengemukakan pendapat atau gagasan; (5) bekerja sama dan berpartisipasi dalam diskusi pasangan; serta (6) menyelesaikan tugas pembelajaran. Keenam indikator tersebut diamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan diberi skor menggunakan skala 1–4. Selain lembar observasi keaktifan siswa, digunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran untuk menilai kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan sintaks TPS. Aspek yang diamati meliputi pelaksanaan kegiatan pendahuluan, pemberian kesempatan berpikir mandiri (*think*), pelaksanaan diskusi pasangan (*pair*), penyampaian hasil diskusi (*share*), pemberian penguatan, serta pelaksanaan kegiatan penutup. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui apakah tindakan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan.

Skor keaktifan belajar diberikan berdasarkan perilaku yang dapat diamati, dengan pedoman sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator dan kriteria pemberian skor observasi

Skor	Kriteria	Deskripsi umum
4	Sangat baik	Indikator ditunjukkan secara mandiri, konsisten, dan sesuai dengan kesempatan yang tersedia.
3	Baik	Indikator ditunjukkan dengan baik, meskipun belum sepenuhnya konsisten.
2	Cukup	Indikator ditunjukkan sesekali atau masih memerlukan dorongan guru.
1	Kurang	Indikator hampir tidak ditunjukkan meskipun kesempatan telah diberikan.

Kriteria tersebut diterapkan sesuai karakteristik masing-masing indikator. Sebagai contoh, pada indikator mengajukan pertanyaan, skor diberikan berdasarkan perilaku siswa dalam mengajukan pertanyaan yang relevan ketika tersedia kesempatan. Pada indikator kerja sama, penilaian mempertimbangkan keterlibatan siswa dalam bertukar gagasan, menanggapi pendapat pasangan, dan berkontribusi terhadap penyelesaian tugas. Dengan demikian,

pemberian skor tidak hanya didasarkan pada kesan umum observer, tetapi mengacu pada perilaku yang dapat diamati.

Sebelum digunakan, lembar observasi perlu diperiksa kesesuaian isi indikatornya dengan tujuan penelitian dan tahapan TPS. Pemeriksaan dapat dilakukan melalui penelaahan oleh dosen atau guru yang memahami pembelajaran IPS dan PTK. Observer juga perlu memperoleh penjelasan mengenai definisi operasional indikator dan pedoman pemberian skor agar penilaian dilakukan secara konsisten.

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung skor dan persentase keaktifan belajar siswa pada setiap siklus. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan proses pelaksanaan tindakan, perilaku siswa yang teramati, kendala pembelajaran, serta hasil refleksi sebagai dasar perbaikan tindakan. Setiap siswa memperoleh skor pada enam indikator keaktifan dengan rentang skor 1–4. Dengan demikian, skor maksimum individual adalah 24 dan skor minimum adalah 6. Persentase keaktifan setiap siswa dihitung menggunakan rumus:

Selanjutnya, persentase keaktifan individual diinterpretasikan menggunakan kategori yang mengacu pada (Purwanto, 2000) yaitu 76–100% (aktif), 51–75% (cukup aktif), 26–50% (kurang aktif), dan 0–25% (tidak aktif). Kategori ini digunakan secara konsisten pada setiap siklus. Karena jumlah skor indikator dan persentase dihitung berdasarkan skala yang sama, perubahan hasil dari Siklus I ke Siklus II dapat dibandingkan secara deskriptif. Selain menghitung rata-rata kelas, peneliti menghitung jumlah dan persentase siswa yang mencapai kategori aktif. Perhitungan tersebut dilakukan dengan membagi jumlah siswa yang memperoleh persentase keaktifan minimal 76% dengan jumlah seluruh siswa, kemudian dikalikan 100%. Analisis ini diperlukan karena rata-rata kelas saja belum menunjukkan apakah peningkatan keaktifan telah terjadi pada sebagian besar siswa atau hanya pada beberapa siswa tertentu. Analisis kualitatif dilakukan dengan menelaah catatan observer dan dokumentasi pada setiap pertemuan. Data dikelompokkan berdasarkan indikator keaktifan, keterlaksanaan tahapan TPS, kendala yang ditemukan, dan perubahan perilaku siswa. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian dipadukan untuk menjelaskan perkembangan keaktifan belajar serta menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan dua aspek, yaitu peningkatan keaktifan belajar siswa dan keterlaksanaan model pembelajaran TPS. Kriteria keberhasilan keaktifan belajar ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 76% dari seluruh siswa mencapai kategori aktif, yaitu memperoleh persentase keaktifan individual minimal 76%. Dengan jumlah subjek sebanyak 27 siswa, kriteria tersebut berarti sekurang-kurangnya 21 siswa mencapai kategori aktif. Selain itu, hasil observasi perlu menunjukkan perkembangan keaktifan belajar dari Siklus I ke Siklus II, baik berdasarkan persentase rata-rata kelas maupun indikator yang diamati. Keterlaksanaan tindakan dinilai berdasarkan kesesuaian aktivitas guru dengan tahapan TPS yang direncanakan. Persentase keterlaksanaan pembelajaran dihitung dengan membagi jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimum seluruh aspek yang diamati, kemudian dikalikan 100%. Untuk keperluan operasional penelitian, keterlaksanaan tindakan dapat ditetapkan

minimal 76% sebagai kategori pelaksanaan yang memadai, dengan tetap memperhatikan bahwa setiap tahapan utama TPS harus dilaksanakan. Kriteria operasional ini harus ditetapkan sebelum analisis hasil tindakan dan disesuaikan dengan pedoman penilaian yang digunakan. Dengan kriteria tersebut, keputusan keberhasilan penelitian tidak hanya didasarkan pada peningkatan skor rata-rata, tetapi juga pada proporsi siswa yang mencapai kategori aktif dan kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan sintaks TPS. Hasil dari kedua siklus selanjutnya digunakan untuk menyimpulkan sejauh mana tindakan yang dilaksanakan telah memenuhi target perbaikan pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi sesuai dengan model Kemmis dan McTaggart. Tindakan yang diberikan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 01 Tempurejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa secara bertahap pada setiap siklus penelitian.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama membahas materi pelaku ekonomi dan perannya dalam kegiatan ekonomi, sedangkan pertemuan kedua membahas pasar dan jenis-jenis pasar. Pembelajaran dilaksanakan sesuai sintaks model *Think Pair Share*, yaitu *think*, *pair*, dan *share*. Pada tahap *think*, siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri terhadap permasalahan yang diberikan guru. Selanjutnya pada tahap *pair*, siswa berdiskusi secara berpasangan untuk menyempurnakan jawaban yang telah dibuat. Tahap *share* dilakukan dengan mempresentasikan hasil diskusi kepada seluruh kelas dan memperoleh tanggapan dari kelompok lain. Selama proses pembelajaran berlangsung, observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan keaktifan belajar siswa menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* mulai memberikan perubahan terhadap keaktifan belajar siswa. Sebagian besar siswa sudah mulai berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi dengan pasangan. Akan tetapi, beberapa siswa masih terlihat kurang percaya diri ketika diminta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas sehingga partisipasi aktif belum merata. Keaktifan siswa pada siklus I diukur melalui enam indikator, yaitu bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas, dan bekerja sama. Berdasarkan hasil observasi diperoleh skor sebesar 14 dari skor maksimum 24, sehingga persentase keaktifan belajar siswa mencapai 58,3% dengan kategori cukup baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan belajar telah terjadi, tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 75%.

Ananda Putri Maharani, Shendy Andrie Wijaya, Febrina Gerhani/Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di SMP Negeri 01 Tempurejo

Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

Indikator	Skor
Bertanya	2
Menjawab pertanyaan	3
Diskusi	3
Mengemukakan pendapat	2
Mengerjakan tugas	2
Bekerja sama	2
Jumlah	14
Persentase	58,3%
Kategori	Cukup Baik

Selain mengamati aktivitas siswa, penelitian juga mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai sintaks model *Think Pair Share*. Guru mampu menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi, membimbing diskusi, serta memberikan penguatan terhadap hasil diskusi siswa. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam pengelolaan waktu dan pemerataan perhatian kepada seluruh siswa. Hasil observasi aktivitas guru memperoleh skor 18 dari skor maksimum 24, sehingga persentasenya mencapai 75% dengan kategori cukup baik.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Aspek yang Diamati	Skor
Menyampaikan tujuan pembelajaran	3
Penguasaan materi	3
Penerapan model TPS	3
Pengelolaan kelas	3
Interaksi dengan siswa	3
Menutup pembelajaran	3
Jumlah	18
Persentase	75%
Kategori	Cukup Baik

Hasil refleksi menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* telah mampu meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan kondisi awal. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, yaitu sebagian siswa belum percaya diri ketika menyampaikan pendapat, diskusi belum berjalan secara optimal, dan pengelolaan waktu pembelajaran masih perlu diperbaiki. Oleh karena itu, dilakukan beberapa perbaikan pada siklus II dengan memberikan motivasi yang lebih intensif kepada siswa, meningkatkan bimbingan selama diskusi, serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II juga dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Materi pembelajaran meliputi jenis-jenis pasar dan harga. Perbaikan tindakan difokuskan pada peningkatan keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi, keberanian mengemukakan pendapat,

serta pengelolaan kelas oleh guru berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Guru memberikan motivasi yang lebih intensif kepada siswa, memperbanyak kesempatan bertanya, serta membimbing siswa secara lebih aktif selama kegiatan diskusi berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa yang cukup signifikan. Selama pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih antusias mengikuti setiap tahapan *Think Pair Share*. Sebagian besar siswa sudah aktif mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, berdiskusi dengan pasangan, bekerja sama menyelesaikan tugas, serta lebih percaya diri ketika menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Pembelajaran juga berlangsung lebih kondusif karena guru mampu mengelola kelas dengan lebih baik dibandingkan pada siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, diperoleh skor sebesar 20 dari skor maksimum 24, sehingga persentase keaktifan belajar siswa mencapai 83,3% dengan kategori baik. Persentase tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 75%, sehingga tindakan dinyatakan berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Tabel 3. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

Indikator	Skor
Bertanya	3
Menjawab pertanyaan	3
Diskusi	3
Mengemukakan pendapat	3
Mengerjakan tugas	4
Bekerja sama	4
Jumlah	20
Persentase	83,3%
Kategori	Baik

Aktivitas guru juga mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Guru semakin mampu mengelola kelas, membimbing diskusi, memberikan motivasi kepada siswa, serta melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran sesuai sintaks model *Think Pair Share*. Hasil observasi aktivitas guru memperoleh skor 22 dari skor maksimum 24, sehingga persentase aktivitas guru mencapai 91,7% dengan kategori sangat baik.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Aspek yang Diamati	Skor
Menyampaikan tujuan pembelajaran	4
Penguasaan materi	4
Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari	3
Pengelolaan kelas	3
Interaksi dengan siswa	4
Menutup pembelajaran	4
Jumlah	22
Persentase	91,7%
Kategori	Sangat Baik

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, proses pembelajaran telah berlangsung lebih efektif dibandingkan siklus I. Peserta didik menunjukkan peningkatan keberanian dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat. Selain itu, kerja sama antarsiswa selama kegiatan diskusi juga meningkat sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan kondusif. Dengan tercapainya persentase keaktifan belajar sebesar 83,3%, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Peningkatan keaktifan belajar siswa dan aktivitas guru pada setiap siklus dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Variabel	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Keaktifan belajar siswa	58,3%	83,3%	25,0%
Aktivitas guru	75,0%	91,7%	16,7%

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* secara bertahap mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu persentase keaktifan belajar minimal 75%, dapat tercapai.

Pembahasan

Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 01 Tempurejo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 01 Tempurejo. Peningkatan tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa pada setiap tahapan pembelajaran, mulai dari berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), hingga menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas (*share*). Melalui tahapan tersebut, siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, dan mengemukakan pendapat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan berpusat pada peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Lyman, 1981) bahwa model *Think Pair Share* dirancang untuk memberikan waktu berpikir kepada setiap siswa sebelum berdiskusi dengan pasangan dan membagikan hasil pemikirannya kepada kelompok yang lebih besar. Strategi ini mampu meningkatkan partisipasi seluruh siswa karena setiap individu memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan ide sebelum menyampaikan pendapatnya. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Slavin, 1995) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui interaksi sosial, tanggung jawab individu, serta kerja sama kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan keaktifan belajar yang terjadi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan TPS telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* mulai memberikan perubahan terhadap keaktifan belajar siswa dibandingkan kondisi sebelum tindakan dilakukan. Pada tahap *think*, siswa mulai belajar mengembangkan pemikiran secara mandiri terhadap permasalahan yang diberikan guru. Tahap *pair* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat dengan pasangan sehingga mereka lebih percaya diri sebelum menyampaikan hasil diskusi pada tahap *share*. Meskipun demikian, sebagian siswa masih terlihat pasif, kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas, serta belum terbiasa berdiskusi secara aktif. Kondisi tersebut menyebabkan keaktifan belajar siswa belum berkembang secara optimal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus I memperoleh persentase sebesar 58,3% dengan kategori cukup baik, sedangkan aktivitas guru mencapai 75% dengan kategori cukup baik. Persentase tersebut menunjukkan bahwa model TPS telah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 75%. Beberapa indikator keaktifan seperti keberanian bertanya, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama masih belum berkembang secara maksimal sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat (Arends, 2012) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif tidak hanya ditentukan oleh penggunaan model pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, memberikan motivasi, serta membimbing interaksi antarpeserta didik. Oleh karena itu, refleksi pada siklus I menjadi dasar dalam memperbaiki strategi pembelajaran pada siklus II, terutama melalui peningkatan motivasi belajar siswa, pengelolaan waktu, serta pemberian kesempatan yang lebih merata kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif.

Perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Guru lebih aktif memberikan motivasi kepada siswa, meningkatkan intensitas bimbingan selama diskusi, serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada seluruh siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Selain itu, guru juga lebih efektif dalam mengelola kelas sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif dan seluruh tahapan model *Think Pair Share* dapat terlaksana secara optimal.

Pada siklus II, siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran. Sebagian besar siswa telah mampu mengemukakan pendapat, bekerja sama dengan pasangan, serta berani mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari juga membantu siswa memahami konsep IPS secara lebih bermakna. Misalnya, pada materi jenis-jenis pasar, siswa mampu memberikan contoh pasar yang terdapat di lingkungan sekitar sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang nyata.

Peningkatan tersebut tercermin dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 83,3% dengan kategori baik, sedangkan aktivitas guru meningkat menjadi 91,7% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena persentase keaktifan belajar siswa telah melampaui batas minimal yang ditetapkan, yaitu 75%. Dengan demikian, penerapan model *Think Pair Share* terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 01 Tempurejo.

Temuan ini mendukung teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) yang menyatakan bahwa proses belajar akan berlangsung lebih efektif apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dan membangun pengetahuan bersama melalui aktivitas sosial. Diskusi pasangan pada tahap *pair* memungkinkan siswa saling membantu memahami materi, sedangkan tahap *share* memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan keberanian menyampaikan pendapat di depan orang lain. Oleh karena itu, model TPS tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Perbandingan hasil penelitian pada kedua siklus menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II. Keaktifan belajar siswa meningkat dari 58,3% pada siklus I menjadi 83,3% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 25%. Selain itu, aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari 75% menjadi 91,7% atau meningkat sebesar 16,7%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Peningkatan keaktifan belajar tersebut terlihat pada hampir seluruh indikator yang diamati. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi dengan pasangan, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta lebih percaya diri ketika mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model TPS mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Huda, 2013) yang menyatakan bahwa model *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga tidak hanya didominasi oleh beberapa siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu. Penelitian (Nisfullayli dkk., 2026) menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* mampu meningkatkan keaktifan belajar dan partisipasi siswa pada pembelajaran IPS melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan berbagi hasil diskusi secara sistematis. Demikian pula penelitian (Nainggolan dkk., 2024) menyimpulkan bahwa model TPS meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi, kemampuan berkomunikasi, serta keberanian mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan peningkatan keaktifan belajar siswa dari 58,3% pada siklus I menjadi

83,3% pada siklus II. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa penerapan model *Think Pair Share* efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh (Slavin, 1995) bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Melalui tahapan *think*, *pair*, dan *share*, siswa memperoleh kesempatan untuk berpikir secara mandiri, bertukar gagasan dengan teman, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya kepada kelompok yang lebih luas. Oleh karena itu, model pembelajaran *Think Pair Share* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 01 Tempurejo, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas yang diteliti. Melalui tahapan *think*, *pair*, dan *share*, siswa memperoleh kesempatan untuk berpikir secara mandiri, mendiskusikan gagasan dengan pasangan, serta menyampaikan hasil pemikiran kepada kelas. Pelaksanaan tahapan tersebut memberikan ruang partisipasi yang lebih terstruktur bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Peningkatan keaktifan belajar terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa persentase keaktifan siswa meningkat dari 58,3% pada Siklus I menjadi 83,3% pada Siklus II, atau naik sebesar 25 poin persentase. Pada Siklus I, keaktifan siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi, persentase keaktifan pada Siklus II mencapai 83,3% dan melampaui kriteria keberhasilan minimal 75% yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa selama proses pembelajaran setelah penerapan dan perbaikan tindakan melalui model TPS.

Selain itu, persentase aktivitas guru meningkat dari 75,0% pada Siklus I menjadi 91,7% pada Siklus II. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran mengalami perbaikan seiring dengan penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya. Peningkatan aktivitas guru dan keaktifan siswa memberikan gambaran bahwa penerapan TPS dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih partisipatif dalam konteks kelas yang diteliti.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 01 Tempurejo. Kesimpulan ini terbatas pada konteks kelas dan pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini. Karena penelitian menggunakan desain PTK yang berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran, hasilnya tidak dimaksudkan untuk membuktikan efektivitas TPS secara universal atau menggeneralisasikan hasil kepada seluruh siswa SMP. Penerapan model ini pada kelas atau sekolah lain perlu

mempertimbangkan karakteristik siswa, materi pembelajaran, serta kondisi pelaksanaan pembelajaran yang relevan.

REFERENSI

- Arends, R. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. 1991 ASHE-ERIC higher education reports. ERIC. <https://eric.ed.gov/?id=ED336049>
- Dewantara, K. H. (2013). *pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka. II, Kebudayaan*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press).
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodelis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Kemmis, S., & Taggart, M. (2002). R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Lyman, F. T. (1981). The responsive classroom discussion: The inclusion of all students. *Mainstreaming digest*, 109(1), 113.
- Nainggolan, B. A., Harefa, S., Saragih, O., Simbolon, R., & Waruwu, T. (2024). Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Swasta HKBP Doloksanggul tahun pembelajaran 2024/2025. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(4), 139–152.
- Nisfullayli, I., Masnur, & Syarif, I. (2026). Penerapan Model Think Pair Share Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Kelas IV Di UPT SDN 8 Pinrang. Penerapan Model Think Pair Share Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Kelas IV Di UPT SDN 8 Pinrang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(03), 314–326. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i03.17622>
- Purwanto, M. N. (2000). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn and Bacon.
- Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Legis. No. 20 (2003).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard university press.